

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kesenian guna Membentuk Karakter Unggul Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen

Uli Fathurrizqoh, Yulfa Ayu Mafdalena, Shinta Aulia

Universitas Sebelas Maret
uli.fathurrizqoh@student.uns.ac.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Efforts in shaping the superior character of elementary school students through arts-based education. The purpose of this article is to form superior characters through this art-based education, namely superior characters, creative, critical, independent, mentally high, and have a sense of empathy. In this article, we use the literature study method by sourcing from books and past research journals that discuss character education. The process of collecting the literature used in this article is carried out by reviewing previous research on character education within the scope of elementary schools. The author gives an opinion and is supported by the literature that has been studied. The results of this article state that character education basically has three main bases, namely class-based, school-based, and community-based character education. Of the three main boundaries of character education that are known, we use art as the basis for the formation of character education in elementary school children.

Keywords: Education, superior character, art.

Abstrak

Usaha dalam membentuk karakter unggul peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan berbasis kesenian. Tujuan dari artikel ini yaitu membentuk karakter unggul melalui pendidikan berbasis kesenian ini yaitu karakter unggul, kreatif, kritis, mandiri, bermental tinggi, dan memiliki rasa empati. Dalam artikel ini kami menggunakan metode studi pustaka dengan bersumber dari buku dan jurnal penelitian dahulu yang membahas tentang pendidikan karakter. Proses pengumpulan literatur yang digunakan dalam artikel ini, dilakukan dengan mengkaji penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter dalam lingkup Sekolah Dasar. Penulis memberi opini dan didukung dengan literatur-literatur yang telah dikaji. Hasil dari artikel ini menyatakan pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tiga basis utama yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis masyarakat. Dari tiga batas utama pendidikan karakter yang sudah dikenal, kami menggunakan kesenian sebagai dasar dari pembentukan pendidikan karakter pada anak sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan, karakter unggul, kesenian.



PENDAHULUAN

Karakter merupakan hal sederhana, yang diungkapkan Massialas & Allen (1996:159) (Kurniawati, dkk., 2019) bahwa karakter dalam diri seseorang dapat diamati melalui perilaku dan tindakan, serta belajar mengontrol diri dari perbuatan dan ucapan yang buruk secara langsung. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter seorang anak akan menjadi baik dan unggul jika mendapatkan didikan langsung dari orang tua dan guru. Kedepannya diharapkan anak dapat memiliki karakter unggul melalui berbagai macam pentas seni. Menurut Pratikto (Prasetyo, 2000. Hal. 65) komunikasi orang tua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orang tua dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Keterbukaan anak tentang apa yang dirasakannya akan mempengaruhi kondisi psikologis anak sehingga anak mampu mengontrol emosinya. Salovey dan Mayer (Faturizkiyah, 2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenal emosi dirinya, mengelola dan mengekspresikan dirinya dengan tepat mengenali orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan kemampuan emosional seseorang terlihat dari cara mengekspresikan emosi yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi. Kecerdasan emosional anak dapat mempengaruhi hubungan dengan lingkungannya. Hubungan yang dijalin dengan baik akan berpengaruh pada sikap dan perilaku anak.

Sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "The Return of Character Education" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia (Majid & Handayani, 2012: 11) (Ainissyifa, 2014:1). Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah" (Ainissyifa, 2014).

Berdasarkan data statistik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), telah ditemukan banyak kasus *bullying* di Indonesia yang disebabkan oleh senioritas. Pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar dari korbannya. Selain itu, penyebabnya bisa terjadi karena emosional. Ketika anak sedang tertekan baik secara fisik maupun mental, maka reaksi emosi yang ditimbulkan anak menjadi besar sehingga menyebabkan anak tersebut melakukan hal yang tidak wajar kepada diri sendiri ataupun melampiaskannya kepada orang lain. Jadi anak yang kurang mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Lingkungan keluarga juga dapat menjadi penyebab hal ini, karena berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan hubungan dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak di sekolah. Selain itu, pengawasan guru di sekolah mempengaruhi perilaku siswa. Jika seorang guru cuek terhadap siswanya, maka dapat memberikan peluang bagi siswa bertindak tidak sesuai aturan. Selain itu guru tidak boleh diam ketika ada seorang siswa yang pendiam, karena kemungkinan anak itu sedang memiliki beban pikiran yang seharusnya belum dia pikirkan.

Pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Sikap moral meminta dunia pendidikan untuk merumuskan tentang konsep pendidikan karakter, berupa beberapa nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan

untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot (Fadilah, dkk., 2021).

Oleh karena itu, dari dalam diri anak harus di tanamkan rasa peduli jiwa dan mental terhadap orang lain dan untuk dirinya sendiri. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), Kesehatan mental merupakan kemampuan adaptasi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitar secara umum, sehingga merasakan senang, bahagia, hidup dengan lapang, berperilaku sosial secara normal, serta mampu menghadapi dan menerima berbagai kenyataan hidup (Rozali, dkk., 2021). Kesehatan mental dan emosional juga penting untuk membentuk karakter yang positif, kesehatan mental dan emosi selalu baik, mampu berkomunikasi dengan baik, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dimana jika kita memiliki mental yang baik kita bisa lebih mudah mengontrol emosi agar mendapatkan lingkungan yang positif dan teman yang baik. Memiliki kesehatan mental dan emosional yang baik akan berpengaruh saat kita mengambil keputusan ketika beranjak dewasa, maka kita harus bisa menjaga kesehatan mental dan jiwa dimulai dari hal kecil yang kita lakukan. hal ini karena anak dengan mental yang tidak sehat dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penyakit mental dapat menyebabkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dapat merusak interaksi atau hubungan dengan orang lain, namun juga dapat menurunkan prestasi di sekolah dan produktivitas kerja (Rozali, dkk., 2021). Dengan mendapatkan pendidikan karakter nantinya anak-anak akan mudah berpartisipasi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 karena memiliki pemikiran yang terbuka dan luas, mental emosional yang baik, pemikiran yang positif, mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan baik. Pentas Seni dan Pameran ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda tentunya anak-anak memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan mental yang sehat dan dapat menjadi pemimpin dalam mewujudkan generasi emas 2045.

METODE

Metode yang kami gunakan berupa studi kepustakaan. Menurut Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sebagai peneliti kami melakukan berbagai kajian yang erat kaitannya dengan topik penelitian dan teori yang sesuai, serta menghimpun informasi sebanyak mungkin dari berbagai kepustakaan yang berkaitan. Proses pengumpulan literatur yang digunakan dalam artikel ini, dilakukan dengan mengkaji penelitian sebelumnya tentang pendidikan karakter dalam lingkup Sekolah Dasar. Penulis memberi opini dan didukung dengan literatur-literatur yang telah dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya (Imah dan Purwoko, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pameran adalah suatu kegiatan penyajian karya seni rupa untuk dikomunikasikan sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat luas. (Rachmat, 2017). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pameran merupakan salah satu cara untuk menyajikan karya siswa kepada masyarakat luas dalam membentuk karakter unggul dalam diri siswa. Adapun macam pameran itu adalah: show, exhibition, expo, pekan raya, fair, bazaar, pasar murah (Rachmat, 2017). Dari beberapa macam pameran, yang dapat digunakan di sekolah dasar adalah model show dan expo. Dengan pertunjukkan dan pameran memiliki manfaat bagi siswa. Siswa akan memiliki kreativitas yang tinggi sebagai hasil dari pendidikan karakter.

Pentas Seni dan Pameran membutuhkan aspek pendukung seperti peserta didik dengan usia 8-12 tahun. Dimana di usia ini anak sudah memiliki kemampuan memahami dan kesadaran akan lingkungannya. Ayah, ibu dan saudara turut ambil andil dalam keberhasilan anak. orang tua berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya (Ajad, 2024). Orang tua yang mendukung dan menjadi *support system* utama anaknya akan sangat diperlukan untuk keberjalanan proses ini. Menurut Sudjana (2014) keberhasilan belajar di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki siswa dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar siswa seperti faktor lingkungan dan faktor keluarga. Guru harus mampu menjadi *role model* bagi peserta didiknya, serta guru yang tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Tentunya keberhasilan proses ini tidak lepas dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang setiap hari ditemui oleh peserta didik. Masyarakat sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter anak harus mampu menjadi motivator dan menjadi masyarakat yang berpendidikan. Sehingga, nantinya anak akan mendapatkan edukasi nilai-nilai karakter yang baik melalui lingkungan masyarakat yang terdidik, mendukung, dan menyadari akan pentingnya karakter anak.

Melalui Pentas Seni dan Pameran yang dilakukan oleh peserta didik bersama guru, orang tua, dan masyarakat akan menyampaikan tentang pendidikan karakter serta memberikan gambaran tentang perwujudan Indonesia Emas 2045. Pentas Seni dan Pameran merupakan sebuah kegiatan yang nantinya akan membentuk pendidikan karakter anak. Pendidikan Karakter sendiri memiliki 3 basis utama yaitu, pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Dari 3 basis utama pendidikan karakter yang sudah dikenal, kami akan menggunakan kesenian sebagai dasar dari pembentukan pendidikan karakter ini, yaitu sebagai berikut:

A. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan sebuah intervensi pembentukan karakter bagi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendidikan karakter berbasis kelas pelaksanaan pembelajaran ditanamkan didalam seluruh mata pelajaran yang terdapat dalam (RPP), yaitu penanaman nilai budaya dan pendidikan serta karakter bangsa yang ditanamkan dikeseluruhan materi pelajaran (Fajri dan Rifauzi, 2022). Pendidikan karakter berbasis kelas melalui kesenian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

1. Membuat media pembelajaran bersama anak seperti media pembelajaran matematika dengan membuat bangun ruang, IPAS dengan membuat replika sistem tata surya, replika ekosistem, pembelajaran PABP dengan pembuatan karya seni yang berkaitan dengan agama seperti kaligrafi.
2. Membuat metode pembelajaran yang menyenangkan melalui lagu dan tarian dapat dilakukan. Pembelajaran seni budaya dan PJOK dengan membuat sebuah tarian modern dan nilai yang terkandung dalam tarian itu adalah nilai-nilai karakter yang dibentuk oleh anak.
3. Melibatkan peserta didik dalam proses pembuatan tarian dan lagu untuk pembelajaran. Guru membuat rancangan tarian dan lagu di rumah, kemudian saat di kelas guru akan mengajak peserta didik untuk ikut serta dalam pembuatan tarian dan lagu ini.

B. Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah

Pendidikan seni memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik, tentunya pada perkembangan karakter misalnya melatih proses berpikir, ranah emosional misalnya kemampuan olah rasa hingga pembentukan karakter, dan ranah sensibilitas motorik misalnya proses kreatif dalam berkarya seni. Dalam upaya mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah

melalui pembiasaan dalam kegiatan berliterasi, guru atau sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal dari berbagai budaya yang ada di Indonesia sebagai sumber literasi (Iswatiningsih, 2019). Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya di lapangan saat ini, pada umumnya lebih menekankan dalam metode penciptaan seni, kurang adanya pengembangan pada ranah afektif. Maka kami berinisiatif untuk menampilkan Pentas Seni di balai desa agar anak-anak, masyarakat, dan sekolah yang berada di sekitar desa juga ikut berpartisipasi dalam Pentas Seni. Pendidikan seni budaya sebaiknya meninggalkan cara pengajaran yang dulu dan mulai ikut berpartisipasi dalam mengangkat pendidikan karakter unggul. Proses pendidikan karakter berbasis sekolah melalui kesenian ini akan melibatkan guru dalam melaksanakan Pentas Seni, peran guru dapat membantu anak didik mereka dan mengajarkan bagaimana cara menampilkan bakat seni dengan baik dan bisa ditanamkan juga makna pada seni itu dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dalam Pentas Seni ini bukan hanya sekedar seni saja tetapi ada pesan dan maknanya yang mudah dipahami oleh anak-anak agar dapat menerima pesan dengan baik dan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter unggul anak. Setelah Pentas Seni guru juga dapat memberikan apresiasi berupa pujian, hadiah, dan nasihat yang baik membuat anak senang agar diharapkan dapat mendukung perkembangan bakat pada anak.

C. Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Implementasi PPK berbasis masyarakat diterapkan melalui kegiatan kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di lingkungan sekitar sekolah (Muttaqin dan Haryadi, 2020). Penerapan Pendidikan Karakter (PPK) juga memerlukan partisipasi masyarakat, supaya elemen masyarakat juga berpartisipasi dalam pembentukan karakter unggul anak-anak bangsa. Melalui kesenian kita juga bisa melibatkan elemen masyarakat untuk membentuk pendidikan karakter pada anak, dengan mengadakan Pentas Seni. Sebelum melakukan Pentas Seni ini tentunya akan melalui beberapa tahap latihan. Pelatihan ini bisa melalui pendampingan Karang Taruna desa setempat. Anak-anak nantinya akan dikumpulkan di balai desa atau tempat yang luas untuk melakukan latihan pementasan seperti, tarian tradisional ataupun drama daerah. Saat latihan nanti juga anak-anak akan mendapat edukasi mengenai apa yang akan mereka tampilkan dan nilai-nilainya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya pada drama daerah nanti akan disajikan amanat yang dapat kita ambil sehingga anak tahu apa yang harus mereka pelajari dari pementasan yang nantinya mereka tampilkan. Untuk proses latihan ini membutuhkan waktu 1 bulan, dan intensitas latihan dalam seminggu bisa 3 kali.

Setelah melalui berbagai proses pengupayaan yang dilakukan melalui kegiatan Pentas Seni dan Pameran, tentunya setiap langkah diharapkan dapat memberikan dampak kepada pihak yang dituju. Baik guru, orang tua, masyarakat, dan peserta didik nantinya mampu mengimplementasikannya dalam berkehidupan sehari-hari. Seperti dari kegiatan pentas seni dan pameran, *output* yang dihasilkan nantinya bagi guru adalah meningkatkan kemampuan guru untuk mengajarkan kreativitas anak. Lalu bagi orang tua dapat memberikan edukasi sesuai isi dari seni yang ditampilkan (seperti bagaimana cara memberi pengawasan, pemantauan pada anak dan mampu menjadi orang tua yang terbuka, dan juga dapat menjadi *support system* yang baik bagi anak). Terakhir bagi peserta didik, hal ini bisa menjadi bekal ilmu bagi diri mereka untuk memiliki beberapa manfaat seperti:

1. Karakter yang unggul, dapat melakukan semua hal dengan bijak dan bersifat positif
2. Kreatif, mampu menciptakan suatu hal baru
3. Kritis, memiliki kualitas pemikiran yang tinggi
4. Mandiri, mampu mengembangkan sendiri materi yang sudah disampaikan oleh guru

5. Bermental tinggi, mampu bersosialisasi kepada semua orang serta mau menerima kritik dan saran
6. Memiliki rasa empati, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, membantu sesamanya, dan menghargai orang lain

Setelah merasakan manfaat yang didapat dari edukasi tersebut, maka pendidikan karakter pada peserta didik akan semakin meningkat. Dalam hal ini semua harus berperan seperti keluarga, guru, dan peserta didik untuk kurikulum merdeka guna mencetak generasi yang unggul. Anak-anak sekolah dasar saat ini pada 22 tahun mendatang atau 2045 ketika menduduki bangku perkuliahan akan membantu salah satu program pemerintah yaitu "Indonesia Emas 2045", karena melalui generasi unggul yang berpendidikan karakter tinggi dapat membantu mensukseskan program tersebut dan mengatasi masalah pendidikan yang ada.

SIMPULAN

Pentas Seni dan Pameran merupakan suatu kegiatan yang nantinya akan membentuk pendidikan karakter anak. Dalam kegiatan Pentas Seni dan Pameran ini akan melibatkan anak-anak, orang tua, masyarakat, dan guru. Pendidikan Karakter sendiri memiliki 3 basis utama yaitu, pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis sekolah, dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Dari 3 basis utama pendidikan karakter yang sudah dikenal, kami akan menggunakan kesenian sebagai dasar dari pembentukan pendidikan karakter ini. Pendidikan karakter berbasis kelas akan melibatkan anak dalam proses pembuatan media pembelajaran seperti *project based learning*, guru membuat dan mengembangkan kembali metode pembelajaran melalui lagu dan tarian modern. Pendidikan berbasis sekolah disini akan melibatkan guru dalam mengajarkan, melaksanakan, dan menanamkan pentas seni kepada peserta didik. Pendidikan karakter berbasis masyarakat ini melalui pendampingan karang taruna saat pelatihan untuk penampilan dan edukasi nilai nilai yang akan ditampilkan peserta didik di Pentas Seni dan Pameran. Bagi peserta didik, hal ini bisa menjadi bekal ilmu bagi diri mereka untuk memiliki beberapa manfaat seperti karakter yang unggul, kreatif, kritis, mandiri, bermental tinggi, memiliki rasa empati. Penulis berharap, artikel ini dapat memberi kontribusi positif dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter untuk membentuk karakter unggul peserta didik sekolah dasar melalui kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Ajad, A. (2024). *Analisis Faktor Pendukung yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X MAN 03 Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Al Idrus, I. S. Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang*, 2(1), 35-48.
- Ariesto, A. (2009). Pelaksanaan Program Anti-Bullying Teacher Empowerment Program di Sekolah. *Depok: Universitas Indonesia*.
- BBC. (n.d.). Perundungan dan Kasus Penusukan Mata Siswi SD di Gresik Hingga Buta - "Bullying di Indonesia Sudah Darurat" - *BBC News Indonesia*. *BBC News*. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czr1xkdvk8jo>
- DetikJateng, T. (n.d.). Retrieved from <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7053679/heboh-siswa-sd-bunuh-diri-karena-dilarang-main-hp>

- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Faturizkiyah, F. H. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kebiasaan Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas VIII SMPN 4 Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Indriyati. (2007). Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal. *UNNES Journal Of Pshycology research*.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kurniawati, A. (2019). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Pembiasaan di TK Al Wafa Bantul dan TK Al Fatimah Umbulharjo. (thesis). *eprints.uny.ac.id, Yogyakarta*.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1-7.
- Prasetyo, M. (2000). Kesehatan Mental Anak dalam Keluarga. *Semarang: FIP UNNES*.
- Rachmat, G., & Safitri, R. (2017). Tata Cahaya dalam Pameran Seni Rupa: Cahaya Memperkuat Informasi Yang Disampaikan Perupa. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 5(1).
- Rozali, Y. A. dkk. (2021). Meningkatkan Kesehatan Mental di Masa Pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2), 109-113.
- Saryono, D. dkk. (2018). PPK berbasis kelas melalui sejarah.
- Silitonga, H. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital Di Sipahutar. *Seminar Nasional 2022-NBM Arts*.
- Sudjana. (2014). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Skripsi 2016*, 28.